

# MENJAGA SUMBER DAYA TANAH DENGAN KONSEP HOLISTIC AGRICULTURE SUSTAINABLE, INTEGRATED DAN SUSTAINABLE FARMING, GREEN AGRICULTURE TECHNOLOGY

Agung Setiyo Budi<sup>1\*</sup>, Fajriatul Imamal Khujjah<sup>2\*</sup>, Amin Pujiati<sup>3\*</sup>,  
Sucihartiningsih Dian Wisika Pranjanti<sup>4\*</sup>

<sup>1\*</sup>Megister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

Email: [agungbanderas73@students.unnes.ac.id](mailto:agungbanderas73@students.unnes.ac.id)

## Abstract

*Sustainable agricultural development is a process aimed at always adding agricultural products to each consumer, while at the same time increasing acceleration, business productivity through the addition of skills and capital. The current implementation of development emphasizes the goal of economic progress. In essence, the concept of sustainable agricultural development has an integrated concept through a holistic approach. In the context of sustainable agricultural development, it basically means the ability to remain productive while maintaining resources. Agricultural development without any continuous effort, farmers will remain marginalized, trapped in debt, middlemen, and have no power to determine the economic value of the harvest. The impact of this is that the number of farmers will decrease, in the end Indonesian Food sovereignty will be difficult to achieve. Sustainable agricultural development through a holistic approach that is multidimensional from upstream to downstream. This article aims to provide new ideas in sustainable agricultural development through a holistic approach with the concept of holistic agriculture sustainable, integrated and sustainable farming, green agriculture technology from upstream to downstream as an effort to develop sustainable agricultural concepts and improve the welfare of farmers.*

**Key words** : agricultural development; sustainable; holistic

## Abstrak

*Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap-tiap konsumen, sekaligus mempertinggi pendapatan, produktivitas usaha melalui penambahan skill dan modal. Pelaksanaan pembangunan pada saat ini pada saat ini menekankan tujuan untuk kemajuan ekonomi. Pada konsep pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakikatnya mempunyai konsep terpadu melalui pendekatan holistik. Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan sumber daya. Pembangunan pertanian tanpa adanya usaha berkelanjutan, petani akan tetap termarginal, terjerat utang, tengkulak, dan tidak punya kekuatan menentukan nilai ekonomi hasil panen. Dampak dari hal ini adalah akan semakin berkurangnya jumlah petani, pada akhirnya kedaulatan Pangan Indonesia akan sulit terwujud. Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan holistik yang bersifat multidimensi mulai dari hulu hingga hilir. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gagasan baru dalam pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan holistik dengan konsep holistic agriculture sustainable, integrated dan sustainable farming, green agriculture teknologi mulai dari hulu hingga hilir sebagai upaya pengembangan konsep pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.*

**Kata kunci:** pembangunan pertanian, berkelanjutan, holistik

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi isu strategis yang dibahas dan dibicarakan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada dasarnya pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani dalam konteks pembangunan berkelanjutan pertanian. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kuantitas dan kualitas) dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian berkelanjutan dilakukan secara seimbang dan terpadu sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan secara jangka panjang. Adapun pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan holistik dengan memadukan konsep *holistic agriculture sustainable, integrated dan sustainable farming, green agriculture technology* mulai dari hulu hingga hilir. Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan yang bersifat multidimensi yang dengan memasukkan semua kompetensi mulai biofisik, sosial, teknologi, budaya, dan politik. Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Bagi Desa, nilai fungsi pertanian tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan sektor pertanian. Oleh sebab itu, pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkan kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, terciptanya kesempatan kerja bagi

masyarakat pertanian, dan terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani (Departemen Pertanian, 2004). Sehingga pembangunan pertanian harus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai jalan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan perkataan lain, konsep pertanian berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: keberlanjutan usaha ekonomi (profit), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (people), dan keberlanjutan ekologi alam (planet). Dimensi ekonomi berkaitan dengan konsep maksimisasi aliran pendapatan yang dapat diperoleh dengan setidaknya mempertahankan asset produktif yang menjadi basis dalam memperoleh pendapatan tersebut. Indikator utama dimensi ekonomi ini ialah tingkat efisiensi dan daya saing, besaran dan pertumbuhan nilai tambah dan stabilitas ekonomi. Dimensi ekonomi menekankan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia baik untuk generasi sekarang ataupun mendatang. Dimensi sosial, adalah orientasi kerakyatan, berkaitan dengan kebutuhan akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis (termasuk tercegahnya konflik sosial), reservasi keragaman budaya dan modal sosial-kebudayaan, termasuk perlindungan terhadap suku minoritas. Untuk itu, pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipasi sosial politik dan stabilitas sosial budaya merupakan indikator-indikator penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembangunan. Dimensi lingkungan alam, menekankan kebutuhan akan stabilitas ekosistem alam yang mencakup sistem kehidupan biologis dan materi alam. Termasuk dalam hal ini Pembangunan pertanian tidak dapat dilakukan secara parsial, harus bergantung dalam sebuah pertanian holistik yang terbangun dari hulu hingga hilir. Petani tidak dapat berdiri sendiri dalam menanam dan memproduksi pangan. Secara implisit pembangunan pertanian berkelanjutan berbasis holistik memperhatikan bahwa petani perlu akses teknologi budidaya, teknologi pascapanen, akses pasar, manajemen, dan akses permodalan. Petani juga perlu mendapatkan pemberdayaan berupa pendidikan, pendampingan, dan dukungan teknologi informasi. Pembangunan pertanian tanpa adanya usaha berkelanjutan, petani akan tetap termarginal, terjerat utang, tengkulak, dan tidak punya kekuatan menentukan nilai ekonomi hasil panennya. Artikel ini mendiskusikan tentang

konsep pembangunan pertanian berkelanjutan dengan pendekatan holistik dengan memadukan konsep holistic agriculture sustainable, integrated dan sustainable farming, green agriculture teknologi mulai dari hulu hingga hilir sebagai upaya pengembangan konsep pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistic kata "holistik" berasal dari kata "whole" (Inggris) yang artinya seluruhnya, sepenuhnya. Kata "holistik" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian "ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian dari suatu organisme". Berdasarkan pengertian kata holistik diatas maka istilah "pelayanan yang holistik" adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi. Pelayanan yang memandang, memahami, mendekati dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh. Salah satu contoh pengaplikasian pendekatan holistik yaitu dengan Agriculture Sustainable (Pertanian Berkelanjutan).

Pendekatan holistik pada dasarnya adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya keseluruhan dengan terdapat kaitan antara bagian-bagiannya untuk mencapai tujuan utama. Jadi, pendekatan ini mengutamakan kegiatan-kegiatan yang mendukung prioritas nasional, identifikasi program-program dan kegiatan sampai koordinasi multi kementerian dan antar SKPD, yang bertujuan untuk mencapai sasaran prioritas nasional yang didukung oleh Kementerian / Lembaga dan antar SKPD di tingkat provinsi/ kabupaten. Dalam pencapaian prioritas nasional Kedaulatan Pangan, misalnya memerlukan koordinasi antar kementerian, antara lain Kementerian Pertanian, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Perdagangan serta Pemerintah Daerah.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

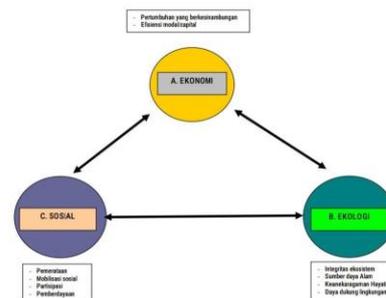
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis konten dan penelusuran kepustakaan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian yang disebut analisis konten digunakan untuk menemukan kesimpulan atau pola yang terdapat dalam teks. Dengan kata lain, analisis isi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan yang disampaikan oleh penulis, baik secara langsung maupun

secara tersirat. Dalam penelitian ini, riset kepustakaan (library research) mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jenis sumber seperti hasil penelitian sebelumnya, artikel, dan buku-buku referensi yang relevan dengan topik penelitian (Iskandar, 2019).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Tabel Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Dimensi Pembangunan Berlanjutan

Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional, peran strategis itu ditunjukkan melalui pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan. Serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan. Sejalan dengan hal ini pembangunan pertanian berkelanjutan harus berorientasi pada tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi ekologi sebagai panduan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan.



**Gambar 1.** Kerangka Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Dimensi ekonomi berkaitan dengan konsep maksimisasi aliran pendapatan yang dapat diperoleh dengan setidaknya mempertahankan aset produktif yang menjadi basis dalam memperoleh pendapatan tersebut. Indikator utama dimensi ekonomi ini ialah tingkat efisiensi dan daya saing, besaran dan pertumbuhan nilai tambah dan stabilitas ekonomi. Dimensi ekonomi menekankan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia baik untuk generasi sekarang ataupun mendatang. Dimensi sosial, adalah orientasi kerakyatan, berkaitan dengan kebutuhan akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis (termasuk tercegahnya konflik sosial), reservasi keragaman budaya dan modal sosio-kebudayaan, termasuk perlindungan terhadap

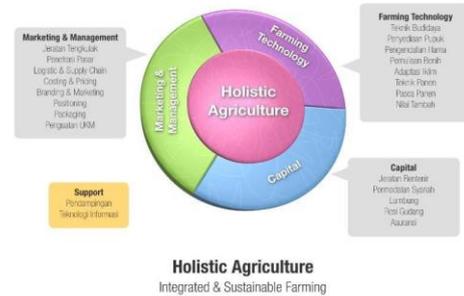
suku minoritas. Untuk itu, pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipasi sosial politik dan stabilitas sosial budaya merupakan indikator-indikator penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembangunan. Dimensi lingkungan alam, menekankan kebutuhan akan stabilitas ekosistem alam yang mencakup sistem kehidupan biologis dan materi alam. Termasuk dalam hal ini ialah terpeliharanya keragaman hayati dan daya dukung biologis, sumber daya tanah, air dan agroklimat, serta kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Penekanan dilakukan pada preservasi daya lentur dan dinamika ekosistem untuk beradaptasi terhadap perubahan bukan pada konservasi suatu kondisi ideal statis yang mustahil dapat diwujudkan. Ketiga dimensi tersebut saling mempengaruhi sehingga ketiganya harus dipertimbangkan secara berimbang. Sistem sosial yang stabil dan sehat serta sumber daya alam dan lingkungan merupakan basis untuk kegiatan ekonomi, sementara kesejahteraan ekonomi merupakan prasyarat untuk terpeliharanya stabilitas sosial budaya maupun kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sistem sosial yang tidak stabil atau sakit akan cenderung menimbulkan tindakan yang merusak kelestarian sumber daya alam dan merusak kesehatan lingkungan, sementara ancaman kelestarian sumber daya alam dan lingkungan dapat mendorong terjadinya kekacauan dan penyakit sosial.

#### 4.2 Pertanian Terintegrasi dan Keberlanjutan (Holistic Agriculture Sustainable, Integrated dan Sustainable Farming)

Pembangunan pertanian tidak bisa dilakukan secara parsial harus tergabung dalam sebuah pertanian yang terintegrasi dan keberlanjutan atau dengan kata lain pertanian holistik ( Holistic Agriculture Sustainable, Integrated dan Sustainable Farming) mulai dari hulu hingga hilir. Berbicara tentang pembangunan pertanian berkelanjutan yang menjadi objek utama ialah petani, dalam konsep pertanian holistik yang berorientasi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan petani itu sendiri. Maka, petani tidak dapat berdiri sendiri dalam menanam dan memproduksi pangan. Petani perlu akses teknologi budidaya, teknologi pasca panen, akses pasar, manajemen, dan akses permodalan.

Pembangunan pertanian tanpa adanya usaha terintegrasi dan berkelanjutan hal ini akan membuat petani akan tetap termajinal, terjerat utang, tengkulak, dan tidak punya kekuatan dalam menentukan nilai ekonomi hasil panen. Dalam Gambar 2 menggambarkan bagaimana konsep pertanian holistik yang pada akhirnya

akan mengatasi permasalahan petani dan pada akhirnya kedaulatan pangan akan terwujud.



**Gambar 2.** Konsep Pertanian Holistik (Holistik Agriculture Sustainable, Integrate dan Sustainable Farming)

Dalam proses pengembangan pertanian holistik diperlukan support pendampingan atau pemberdayaan dan teknologi informasi sebagai jalan mengatasi permasalahan asimetris informasi bagi petani. Salah satu strategi pendampingan atau pemberdayaan adalah bagaimana membuat petani mampu memperbaiki kehidupannya sendiri dalam arti tahu, termotivasi, dan mampu mengembangkan usaha pertanian dengan memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi sama pentingnya dengan faktor produksi utama seperti tanah, tenaga kerja, dan modal.

#### 4.3 Pertanian Berkelanjutan Melalui Konsep Green Agriculture Teknologi

Melalui konsep "Green Agriculture Teknologi" sejalan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan yang berorientasi pada praktek pertanian yang ramah lingkungan. Konsep ini dapat didefinisikan sebagai usaha pertanian maju dengan menerapkan teknologi secara terkendali sesuai dengan ketentuan protokol yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh produktifitas optimal, mutu produk tinggi, mutu lingkungan terpelihara, dan pendapatan petani yang optimal. Green Agriculture Technology nantinya menghasilkan "Green Food" setelah proses penanganan pasca panen dan pengolahannya sesuai dengan protokol Green Food. Konsep Green Agriculture Technology merupakan respon positif untuk menjawab kritik isu lingkungan dan berkelanjutan serta keamanan.

Teknologi Green Agriculture dibangun oleh komponen teknologi yang secara harmonis dan sinergis bersifat ramah lingkungan, tanpa/minimal residu pada produk panen dan menghasilkan produk yang optimal dari segi

kuantitas dan kualitasnya. Komponen teknologi Green Agriculture disusun sesuai dengan ketentuan protokol Green Agriculture yang dinilai paling tepat untuk masing-masing komoditas dan kemampuan petani. Karena protokol Green Agriculture harus bersifat operasional, maka komponen teknologi perlu disusun secara realistis dan rasional yang memungkinkan dapat diadopsi oleh petani.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hakikatnya pembangunan pertanian berkelanjutan berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan, serta berkelanjutan berguna untuk menjamin kesejahteraan petani.

Pembangunan pertanian tidak bisa dilakukan secara parsial harus tergabung dalam sebuah pertanian yang terintegrasi dan keberlanjutan atau dengan kata lain pertanian holistik. Maka, petani tidak dapat berdiri sendiri dalam menanam dan memproduksi pangan. Petani perlu akses teknologi budidaya, teknologi pasca panen, akses pasar, manajemen, dan akses permodalan.

Pembangunan pertanian tanpa adanya usaha terintegrasi dan berkelanjutan hal ini akan membuat petani akan tetap termajinal, terjerat utang, tengkulak, dan tidak punya kekuatan dalam menentukan nilai ekonomi hasil panen. Dalam proses pengembangan pertanian holistik diperlukan support pendampingan atau pemberdayaan dan teknologi informasi sebagai jalan mengatasi permasalahan asimetris informasi bagi petani.

Teknologi Green Agriculture dibangun oleh komponen teknologi yang secara harmonis dan sinergis bersifat ramah lingkungan, tanpa/minimal residu pada produk panen dan menghasilkan produk yang optimal dari segi kuantitas dan kualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyana, M. O. (2018). Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan. *Journal Agency for Agricultural Research and Development*, August 2016.
- [2] Arham, I., Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Pedesaan Berbasis Citra Drone ( Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor ). *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- [3] Charina, A., Andriani, R., Kusumo, B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-Faktor Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- [4] Christiawan, R. (2019). Pendekatan Holistik Ekologi Sebagai Alternatif Penyelesaian Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. *Mimbar Hukum*, 31(1), 1-14.
- [5] Sumarno. (2018). Green Agriculture dan Green Food Sebagai Strategi Branding Dalam Usaha Pertanian. 81-90.
- [6] Kristianto, A. H. (2020). Sustainable Development Goals(SDGs) dalam Konsep Green Economy untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi. *Business Economics and Entrepreneurship*, 2(1).
- [7] Mustaknim, F. (2018). Implementasi Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Desa ( Studi Kasus Dusun Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo ) *Agricultural Development Implementation in The Era of Village Autonomy ( Case Study: Karya Harapan Mukti Hamlet Bungo. Jurnal Galung Tropika*, 7(3), 236-245.
- [8] Nugraha, A., Sudiyan, I. R., Judawinata, M. G., & Kurnia, G. (2017). Dinamika Sosial Kaji Tindak Pembangunan Sistem Pertanian Berkelanjutan, Terintegrasi dan Mandiri Energi (Studi Kasus di Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut). *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(2), 291-357.
- [9] Lubis, A., & Muda, I. (2018). Analysis of Ownership and Stock Composition of Vocational Business Enterprises (BUMDES) and Its Impact on qOmsetq of Business Owned Enterprises. *Journal Economics Conference*, 46(Ebic 2017), 274-277.
- [10] Sudaryana, B. (2017). The Model Of Development Policy Implementation Village Owned Enterprises In Indonesia. *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 81(Icosop 2016), 23-29.
- [11] Abegunde, V. O., Sibanda, M., & Obi, A. (2020). Mainstreaming climate-smart agriculture in small- scale farming systems: A holistic nonparametric applicability assessment in South Africa. *Agriculture (Switzerland)*, 10(3).
- [12] Adnyana, M. O. (2018). Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan.

- Journal Agency for Agricultural Research and Development, August 2016.
- [13] Amaruzaman, S., Leimona, B., van Noordwijk, M., & Lusiana, B. (2017). Discourses on the performance gap of agriculture in a green economy: a Q-methodology study in Indonesia. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services and Management*, 13(1), 233–247. h
- [14] Arham, I., Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Pedesaan Berbasis Citra Drone ( Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor ). *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- [15] Charina, A., Andriani, R., Kusumo, B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-Faktor Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- [16] Christiawan, R. (2019). Pendekatan Holistik Ekologi Sebagai Alternatif Penyelesaian Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. *Mimbar Hukum*, 31(1), 1–14.
- [17] Kim, A., & van der Beek, H. (2018). A Holistic Assessment of the Water-for-Agriculture Dilemma in the Kingdom of Saudi Arabia. 44.
- [18] Kristianto, A. H. (2020). Sustainable Development Goals(SDGs) dalam Konsep Green Economy untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi. *Business Economics and Entrepreneurship*, 2(1).
- [19] Mustaknim, F. (2018). Implementasi Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Desa ( Studi Kasus Dusun Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo ) *Agricultural Development Implementation in The Era of Village Autonomy ( Case Study: Karya Harapan Mukti Hamlet Bungo. Jurnal Galung Tropika*, 7(3), 236–245.
- [20] Yi, S. (2019). Contingent valuation of sustainable integrated agriculture–aquaculture products: The case of rice–fish farming systems in South Korea. *Agronomy*, 9(10).